

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

1. Novi Kurniawati, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Kota Mojokerto, email : nv.kurniawati82@gmail.com
2. Riska Aprilia Wardani, Program Studi Kebidanan, STIKES Dian Husada Mojokerto
Korespondensi : nv.kurniawati82@gmail.com

Abstract

Perilaku seksual diluar nikah merupakan perilaku menyimpang pada usia remaja. Hal ini selain bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku di Indonesia, juga berpotensi memicu terjadinya gangguan terutama pada remaja puteri. Perilaku seksual pranikah pada usia remaja sangat beresiko untuk memicu terjadinya gangguan kesehatan karena organ reproduksi perempuan masih belum matang dan masih sangat rentan terkena kanker mulut rahim. Selain itu perilaku seksual diluar nikah akan meningkatkan resiko terjangkitnya penyakit menular seksual pada usia remaja dan terjadinya kehamilan diluar nikah. Remaja yang hasil diluar nikah menjadikan remaja harus menikah pada usia dini atau bahkan resiko paling fatal adalah melakukan tindakan aborsi untuk menghilangkan kehamilan yang terjadi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah persepsi yang dimiliki remaja tentang perilaku seksual pranikah itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan crosssectional. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Uji analisa data yang digunakan adalah fisher's exact test dengan signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi yang didapatkan (P value) < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara pergaulan remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dari hasil uji fisher's exact test didapatkan nilai Asymp sig (2-sided) sebesar 0,003 sehingga hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto. Dibutuhkan peran serta berbagai pihak seperti dinas pendidikan yang diwakili oleh guru sekolah, dinas pendidikan yang diwakili oleh tenaga kesehatan, dan orang tua untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai perilaku seksual pranikah terutama mengenai dampak melakukan perilaku seksual pranikah agar remaja terhindar dari perilaku seksual pranikah

Keywords : Remaja, Persepsi, Perilaku, Seksual Pranikah

1. Pendahuluan

Remaja merupakan usia peralihan dari usia anak menjadi usia dewasa. Pada usia remaja, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks dimana pada masa ini selain terjadi proses pematangan organ reproduksi manusia, juga terjadi proses pencarian jati diri. Menurut Rosyidah (2006, dalam Ramadhan dan Giyarsih, 2017) ada dua permasalahan utama yang mendominasi kehidupan remaja yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhannya yaitu masalah dari sisi individualnya dan dari sisi seksualnya. Berdasarkan dari sisi individualnya remaja mengalami krisis identitas atau mereka sedang bingung dalam mencari jati dirinya, sehingga tidak jarang remaja senang mencoba sesuatu yang baru. Sedangkan dari sisi seksualitas remaja sedang mengalami perkembangan baik dari sisi biologis, fisik, maupun mental. Berdasarkan dari sisi biologis remaja sedang mengalami perkembangan kemampuan reproduksi, dari segi fisiknya terlihat adanya pertumbuhan tanda-tanda seks sekunder, hal ini yang memicu munculnya perkembangan mental yaitu munculnya hasrat seksual yang dimana remaja tersebut akan sangat mudah tertarik dengan lawan jenisnya. Fakta yang sering ditemukan dimasyarakat adalah adanya perilaku seksual bebas pada remaja. Pada remaja laki-laki mereka berusaha untuk menyalurkan hasrat seksual yang dimiliki dan pada remaja putri tidak mampu untuk menolak ajaran remaja laki-laki untuk melakukan perilaku seksual menyimpang yaitu perilaku seksual bebas / perilaku seksual diluar nikah.

BPS Indonesia (2019) melalui Statistik Pemuda Indonesia 2019 mencatat, trend perkembangan jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 24,15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2019 sebanyak 24,01 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa 1 dari 4 penduduk Indonesia adalah pemuda yaitu sebanyak 64,19 juta jiwa dan 1 dari 10 pemuda berstatus sebagai kepala rumah tangga. Salah satu perilaku menyimpang yang beresiko terjadi pada usia remaja adalah perilaku seks bebas. Sebuah studi yang dilakukan terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia, menemukan sebanyak 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari jumlah tersebut, 58 persen melakukan penetrasi di usia 18-20 tahun. Pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Analisis data perkawinan anak melihat perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum mereka berusia 15 dan 18 tahun dan juga perkawinan anak laki-laki (BPS, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 remaja putri di salah satu sekolah menengah atas di Kota Mojokerto, didapatkan sebanyak 4 remaja putri mengatakan pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah pada saat berpacaran dengan lawan jenisnya, dan 6 remaja putri tidak pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah pada saat berpacaran dengan lawan jenisnya. Hasil wawancara lebih lanjut yang dilakukan kepada 4 remaja putri, mereka mengatakan bahwa hubungan seksual diluar nikah dilakukan karena permintaan pasangan mereka dan mereka tidak ingin hubungan mereka (pacaran) berakhir. Hal ini menunjukkan bahwasanya kesadaran remaja untuk menghindari perilaku seksual pranikah masih jauh dari harapan

Semua orang, termasuk pemuda, memiliki risiko tinggi untuk terpapar berbagai macam penyakit jika melakukan aktivitas seksual yang tidak aman atau terlalu dini. Pernikahan dini, kehamilan remaja yang tidak disengaja, dan

kurangnya pendidikan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi merupakan beberapa tantangan bagi para pemuda di Indonesia yang dapat berdampak di masa kini dan nanti pada kesehatan, pendidikan, kesempatan berkarir, dan pemberdayaan mereka (WHO, 2019). Perempuan yang melakukan aktivitas seksual atau pernikahan yang terlalu dini akan menempatkan mereka pada risiko kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi Human Immunodeficiency Virus/HIV, penyakit menular seksual lainnya (Sexually Transmitted Infections/STIs), dan proses persalinan yang dapat membahayakan. Namun, bahaya bukan hanya dapat menjangkit perempuan, laki-laki pun berisiko terjangkit HIV dan penyakit menular seksual lainnya. Perilaku seksual pranikah pada usia remaja sangat beresiko untuk memicu terjadinya gangguan kesehatan karena organ reproduksi perempuan usia di bawah 20 tahun masih belum matang dan masih sangat rentan terkena kanker mulut rahim dalam 10-20 tahun mendatang apabila tersentuh oleh alat kelamin laki-laki

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu komponen pokok dalam kesehatan reproduksi, dikarenakan masa remaja dalam rentan umur 10-19 tahun merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Dalam masa remaja tersebut terjadi masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi, serta psikis. Faktor penyebab masa transisi adalah perubahan organobiologi yang cepat serta tidak seimbang dengan perubahan mental emosional. Kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka serta cara menghindarinya (Pinem, 2009, dikutip dalam Susanti dan Apriyanti, 2016). Menurut Rosyidah (2006, dikutip dalam Susanti dan Apriyanti, 2016) ada dua permasalahan utama yang mendominasi kehidupan remaja yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhannya yaitu masalah dari sisi individualnya dan dari sisi seksualnya. Berdasarkan dari sisi individualnya remaja mengalami krisis identitas atau mereka sedang bingung dalam mencari jati dirinya, sehingga tidak jarang remaja senang mencoba sesuatu yang baru. Sedangkan dari sisi seksualitas remaja sedang mengalami perkembangan baik dari sisi biologis, fisik, maupun mental. Berdasarkan dari sisi biologis remaja sedang mengalami perkembangan kemampuan reproduksi, dari segi fisiknya terlihat adanya pertumbuhan tanda-tanda seks sekunder, hal ini yang memicu munculnya perkembangan mental yaitu munculnya hasrat seksual yang dimana remaja tersebut akan sangat mudah tertarik dengan lawan jenisnya. Sehingga, Pada saat ini permasalahan tersebut sering terjadi pada remaja perempuan, yang dimana remaja perempuan sering tidak tahu bagaimana mengatakan tidak kepada pacarnya jika dia diajak melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan kurang bisa bersikap tegas dalam menentukan suatu keputusan, sehingga banyak remaja khususnya perempuan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan crosssectional, dimana variable independent dan variable dependent diukur pada suatu waktu secara bersamaan. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi remaja

tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yang disebarikan kepada responden menggunakan aplikasi google form. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di salah satu SMA di wilayah Kota Mojokerto sebanyak 57 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Uji analisa data yang digunakan adalah fisher's exact test dengan signifikasi 0,05. Jika nilai signifikasi yang didapatkan (P value) < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara pergaulan remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

4. Hasil Penelitian

a. Usia responden

Tabel 1. Usia responden penelitian

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	16 tahun	17	34,0%
2	17 tahun	21	42,0%
3	18 tahun	12	24,0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data penelitian, 2020

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden berusia 17 tahun sebanyak 21 responden (42,0%) dan sebagian kecil responden berusia 18 tahun sebanyak 12 responden (24%)

b. Jenis kelamin responden

Tabel 2. Jenis kelamin responden penelitian

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	9	18,0%
2	Perempuan	41	82,0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data penelitian, 2020

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 41 responden (82,0%) dan sebagian kecil responden adalah laki-laki sebanyak 9 responden (18,04%)

c. Informasi tentang perilaku seksual pranikah

Tabel 3. Informasi tentang perilaku seksual pranikah pada responden

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Pernah mendapatkan informasi	50	100%
2	Belum pernah mendapatkan informasi	0	0,0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data penelitian, 2020

Dari hasil penelitian didapatkan seluruh responden penelitian pernah mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual pranikah sebanyak 50 responden (100%)

d. Persepsi tentang perilaku seksual pranikah

Tabel 4. Persepsi tentang perilaku seksual pranikah pada responden

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Persepsi positif	12	24,0%
2	Persepsi negatif	38	76,0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data penelitian, 2020

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki persepsi negatif (tidak mendukung) tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 38 responden (76,0%), dan sebagian kecil responden penelitian memiliki persepsi positif (mendukung) tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 12 responden (24,0%)

e. Perilaku seksual pranikah

Tabel 5. Perilaku seksual pranikah pada responden

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Perilaku positif	41	82,0%
2	Perilaku negatif	9	18,0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data penelitian, 2020

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki perilaku positif tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 41 responden (82,0%), dan sebagian kecil responden penelitian memiliki perilaku negatif tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 9 responden (18,0%)

f. Hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto

Tabel 6. Hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto

Persepsi perilaku seksual pranikah	Perilaku seksual pranikah				Jumlah	
	Perilaku positif		Perilaku negatif		N	%
	N	%	N	%		
Persepsi negatif	35	91,2	3	7,9%	38	100
Persepsi positif	6	50,0	6	50,0	12	100%
Jumlah	41	82,0	9	18,0	50	100
Fisher's exact test	P value : 0,003					

Sumber : Data penelitian, 2020

Dari hasil uji chi square didapatkan bahwa asumsi penggunaan uji chi square dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat karena didapatkan 1 sel yang memiliki frekuensi harapa dibawah 5 dan frekuensi harapan terendah adalah sebesar 2,16 sehingga pengambilan keputusan untuk uji korelasi berpedoman pada nilai hasil uji fisher's exact test. Dari hasil uji fisher's exact test didapatkan nilai Asymp sig (2-sided) sebesar 0,003 sehingga hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto

5. Pembahasan

a. Persepsi tentang perilaku seksual pranikah

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki persepsi negatif (tidak mendukung) tentang perilaku seksual pranikah

sebanyak 38 responden (76,0%), dan sebagian kecil responden penelitian memiliki persepsi positif (mendukung) tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 12 responden (24,0%)

Persepsi bersal dari kata bahasa Inggris, yakni perception. Perception diartikan Salim (2002, dikutip dalam Ramadhan dan Giyarsih, 2017) sebagai perasaan atau daya tangkap. Matlin dan Solso (1989, dikutip dalam Ramadhan dan Giyarsih, 2017), mengartikan persepsi sebagai suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Sedangkan Chaplin (2001, dikutip dalam Ramadhan dan Giyarsih, 2017) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Baltus (1983, dikutip dalam Ramadhan dan Giyarsih, 2017), beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah : 1) Kemampuan dan keterbatasan fisik dari indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen, 2) Kondisi lingkungan 3) Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara seseorang menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya 4) Kebutuhan dan keinginan. Ketika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan berfokus pada hal yang diinginkannya tersebut. 5) Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

Usia remaja pada dasarnya merupakan periode usia yang sangat rentan terhadap segala sesuatu tindakan positif maupun negatif. Rasa keingintahuan tinggi yang dimiliki oleh seorang remaja menjadikan remaja tersebut ingin mencari tahu atau melakukan eksplorasi terhadap apa yang diinginkan dan tidak menutup kemungkinan remaja tersebut mempraktekkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Tidak jarang pula seorang remaja melakukan sesuatu hal tanpa berfikir panjang, efek baik dan buruk dari segala tindakan yang mereka perbuat seperti perilaku seks pranikah. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa remaja mempersepsikan bahwa di lingkungan mereka (sekolah atau pergaulan yang dimiliki) terdapat fenomena seks pranikah serta mereka mengetahui fenomena seks pranikah yang ada pada kalangan siswa di lingkungan mereka, karena mereka sendiri mengetahui fenomena seks pranikah tersebut ada dari teman-teman mereka yang menceritakan bahwa ia pernah berhubungan intim dengan pasangannya dan tiap tahunnya ada saja murid yang harus putus sekolah karena fenomena seks pranikah meskipun pada beberapa tahun belakangan ini, fenomena dropout dari sekolah sudah tidak ditemukan kembali. Perilaku seks pranikah di salah satu SMA di Kota Mojokerto harus mulai menjadi fokus perhatian bagi setiap guru dan petugas kesehatan yang ada. Perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang tidak senonoh, tidak patut ditiru, merusak martabat orang tua, memalukan, melukai perasaan siapa saja yang mendengarnya dan haram tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya Indonesia serta perilaku seks pranikah di kalangan remaja tersebut dapat memberikan contoh yang tidak baik kepada pelajar lainnya.

b. Perilaku seksual pranikah

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki perilaku positif tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 41

responden (82,0%), dan sebagian kecil responden penelitian memiliki perilaku negatif tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 9 responden (18,0%)

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung dari maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Wawan dan Dewi, 2010, dikutip dalam Haryani dkk 2015). Kamus besar bahasa Indonesia (2010, dikutip dalam Aritonang, 2015) mendefinisikan perilaku adalah adalah tingkah laku; tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organism atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk dua macam, yaitu 1) perilaku dalam bentuk pasif (perilaku ini masih terselubung / covert behaviour) adalah respons internal yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan, 2) perilaku dalam bentuk aktif (sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata / overt behaviour.) yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

Menurut Sarwono (2003, dikutip dalam Umaroh dkk, 2017), seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002). Menurut Irawati (2002, dikutip dalam Suwarni dan Selviana, 2015) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada, lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan (Nevid dan Rathus 1995, dikutip dalam Cahyono dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh National Health and Social Live Survey yang melibatkan 3.432 subyek, menyebutkan faktor yang paling utama mendorong remaja dalam hubungan seks pranikah adalah : 1) Adanya dorongan biologis atau seksual (sexual drive) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran. 2) Untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya. 3) Merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya

Berbagai macam penyebab para remaja melakukan seks pranikah mulai dari adanya dorongan biologis atau seksual (sexual drive) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran, untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya, merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya bahkan karena adanya permasalahan dalam keluarga (broken home) seperti kurangnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan, latar belakang remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah karena kebutuhan ekonomi. Remaja yang identik dengan proses pembuktian diri terkadang menginginkan untuk bisa mendapatkan dan memiliki segala sesuatu yang mereka inginkan semisal mendapatkan uang dalam waktu yang cepat guna memenuhi kebutuhan mereka untuk sekedar belanja atau membeli barang. Hal

ini secara tidak langsung akan menggiring remaja tersebut untuk melakukan perilaku seksual pranikah dan jika sudah dalam tahapan lebih jauh akan menjadikan remaja terjerumus dalam praktik prostitusi

c. Hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto

Dari hasil uji chi square didapatkan bahwa asumsi penggunaan uji chi square dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat karena didapatkan 1 sel yang memiliki frekuensi harapan dibawah 5 dan frekuensi haarapan terendah adalah sebesar 2,16 sehingga pengambilan keputusan untuk uji korelasi berpedoman pada nilai hasil uji fisher's exact test. Dari hasil uji fisher's exact test didapatkan nilai Asymp sig (2-sided) sebesar 0,003 sehingga hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang, faktor luar yang mencakup sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya, faktor dari masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan khususnya teknologi yang dicapai manusia. Rasa ingin tahu terhadap masaiah seksual pada masa remaja sangat tinggi. sehingga mereka akan berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut, Informasi teniang masalah seksual sudah seharusnya diberikan agar remaja tidak rnencari informasi dari sumber-sumber yang tidak jelas. Penelitian Puslit Ekologi Kesefratan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI tahun 1990 terhadap siswa-siswi di Jakarta dan Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah membaca buku porno, menonton film porno dan mengakses situs porno. Situs porno dapat membawa berbagai dampak negatif pada remaja. Pornografi dapat merusak perkembangan kepribadian remaja serta dapat mendorong terjadinya perilaku seksual menyimpang. Pornografi tidak hanya memicu ketagihan yang serius, tetapi juga pergeseran pada emosi dan perilaku sosial. Mengonsumsi gambar porno secara intensif berpotensi mengubah pemahaman secara fundamental tentang relasi-relasi hubungan seksual dengan lawan jenis (Cahyono, dkk, 2020)

Perilaku remaja memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja itu sendiri. Perilaku yang buruk atau negatif akan menimbulkan efek tidak baik bahkan merugikan, dan begitupula sebaliknya. Perilaku yang baik atau positif akan mendatangkan manfaat dan kesan positif. Setiap perilaku yang dibuat oleh seorang remaja, entah itu baik dan buruk dapat memberikan sebuah persepsi sesuai dengan efeknya. Persepri remaja tentang seksual pranikah akan berdampak pada perilaku remaja tersebut seperti pembentukan prasangka, menciptakan perasaan, membbentuk pola sikap, mengendalikan emosi, menciptakan komunikasi dan rasa ingin tahu.

Persepsi yang dimiliki remaja tentang perilaku seksual pranikah akan membentuk suatu prasangka pada diri remaja tersebut. Melalui persepsi seseorang dapat memberikan satu penilaian atau pikiran mengenai satu hal. Prasangka yang dihasilkan dari persepsi bisa saja negatif dan juga positif, bagaimana sebuah tindakan yang dilakukan seseorang sehingga menghasilkan sebuah prasangka yang baik. Selanjutnya persepsi tentang perilaku seksual akan menciptakan perasaan. Hubungan persepsi dengan perilaku dapat menghasilkan

sebuah perasaan, apakah perasaan itu senang, sedih atautkah menderita. Semua itu bisa dirasakan setelah persepsi menimbulkan reaksi perasaan tentang sebuah informasi atau reaksi seseorang. Perasaan yang baik umumnya bisa memberikan efek positif dan menghasilkan sebuah semangat dan sebuah antusias dalam diri seseorang. Persepsi tentang perilaku seksual pranikah akan membentuk pola sikap pada diri remaja. Hasil dari persepsi dapat terlihat dari sikap sehari-hari. Apabila seseorang mempersepsikan suatu hal dengan buruk, maka sikap yang akan dihasilkan juga akan buruk. Jika persepsi bisa menghasilkan sebuah sikap yang baik, maka sudah pasti orang tersebut mampu melakukan suatu hal yang bermanfaat dan juga baik dalam hidupnya. Seorang remaja yang memiliki persepsi negatif tentang perilaku seksual pranikah, tidak akan pernah sekalipun menjadikan remaja tersebut tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait seksual pranikah dan mereka akan cenderung menghabiskan waktu yang mereka miliki untuk melakukan hal yang positif

Selanjutnya hubungan persepsi dengan perilaku yaitu bisa membuat emosi orang menjadi berdampak. Sebuah persepsi bisa menimbulkan pada emosi, emosi sedih akibat dari persepsi yang sedih dan terharu. Persepsi yang senang, bisa mempengaruhi emosi yang bahagia dan tenang. Terkadang emosi seseorang bisa saja menjadi labil dikarenakan banyak faktor, salah satunya yaitu persepsi. Karena itu penting bisa mengontrol persepsi yang bisa mempengaruhi emosi agar lebih stabil. Selain itu, persepsi juga mampu menciptakan komunikasi. Komunikasi bisa terjadi akibat dari sebuah persepsi yang ada, apabila seseorang ingin melakukan sesuatu yang ada dipikiran dan disalurkan melalui persepsi, maka ia dapat mengkomunikasikan semua itu kepada orang lain atau orang yang dikenal. Komunikasi menjadi media bagi siapa saja yang ingin mengungkapkan segala keluh kesah, rasa, emosi, persepsi, perasaan dan sebagainya. Sehingga menjadikan suatu feedback, apakah itu baik atau sebaliknya negatif. Remaja yang menganggap perilaku seksual pranikah sebagai hal yang negatif, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai dasar pemberian stigma negatif pada perilaku seksual pranikah. Menghubungkan dengan norma dan ajaran agama seringkali dilakukan untuk menjawab suatu pertanyaan yang sulit dijawab dengan logika berpikir. Yang terakhir adalah menciptakan rasa ingin tahu. Hal lain yang bisa mempengaruhi persepsi pada sikap seseorang yaitu menimbulkan rasa ingin tahu. Umumnya rasa penasaran atau keingintahuan orang begitu besar, terutama jika persepsinya memaksa ia untuk mencari tahu apakah yang sedang terjadi atau mengenai suatu berita dan informasi. Jika rasa ingin tahu ini termasuk kategori yang positif maka akan membuat pelakunya beruntung, namun jika sebaliknya maka ada menimbulkan pelakunya tidak disukai orang lain.

Untuk mampu memiliki perilaku positif terkait perilaku seksual pranikah, seorang remaja harus terlebih dahulu memiliki persepsi yang positif tentang perilaku seksual pranikah. Persepsi positif dalam hal ini adalah percaya bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang tabu dan tidak baik untuk dilakukan. Jika perilaku seksual pranikah dilakukan, remaja harus paham bahwa perilaku tersebut dampak merugikan dirinya semisal terjadinya kehamilan diluar nikah, ketahuan oleh orang tua atau teman, harus menikah di usia dini, dan yang paling berbahaya adalah terinfeksi PMS (penyakit menular seksual). Pemahaman yang dimiliki oleh remaja mengenai perilaku seksual pranikah akan membentuk suatu konsep dalam diri remaja itu sendiri bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku negatif yang harus dihindari. Dengan memiliki konsep ini maka remaja

memiliki kesempatan untuk terhindarkan dari perilaku seksual pranikah. Namun disisi lain yang tidak kalah penting adalah faktor eksternal dari diri remaja harus menjadi perhatian. Penerapan pola asuh orang tua, dukungan tema sebaya, dukungan informasi, dan peran petugas kesehatan menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan untuk memastikan remaja terhindar dari perilaku seksual pranikah

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki persepsi negatif (tidak mendukung) tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 38 responden (76,0%)
- b. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki perilaku positif (menjauhi / tidak melakukan) tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 41 responden (82,0%)
- c. Dari hasil uji fisher's exact test didapatkan nilai Asymp sig (2-sided) sebesar 0,003 sehingga hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA di Kota Mojokerto

7. Acknowledgement

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

Daftar Pustaka

- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 61.
- BPS Indonesia. (2019). *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta; Badan Pusat Statistik
- BPS Indonesia. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak ; Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta ; Badan Pusat Statistik
- Cahyono, E. A., Soedirham, O., & Nurmala, I. (2020). Kualitas Hidup Pekerja Seksual Pasca Penutupan Lokalisasi Balongcangkring Kota Mojokerto: Studi Kualitatif. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 15-15.
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140-144.
- Ramadhan, H. W., & Giyarsih, S. R. (2017). Hubungan media sosial dengan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi menurut wilayah perkotaan dan perdesaan di yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3).
- Susanti, S., & Apriyanti, I. (2016). Hubungan Kualitas Keluarga, Pemahaman Nilai Agama dan Pengetahuan Seks Pranikah Dengan Persepsi Remaja Terhadap

Perilaku Seks Bebas. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL (Vol. 1, No. 1).

Suwarni, L., & Selviana, S. (2015). Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 169-177.

Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65-75.

World Health Organization. (2019). Trends in maternal mortality 2000 to 2017: estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division.